

DETEKSI DAN PREVALENSI TELUR CACING NEMATODA PADA BABI DOMESTIK (*SUS SCROFA DOMESTICUS*) DI DESA JAGARAGA KECAMATAN KURIPAN KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ni Luh Lasmi Purwanti^{1*}, Nofisulastri², Muhammad Munawaroh¹, Candra Dwi Atma³, I Gede Bagas Upaditha Adresya Kaler⁴, Erprinanda Galuh Berliana⁵

^{1*}Departemen Kedokteran Dasar Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika

email: niluhlasmipurwanti@undikma.ac.id

²Departemen Pakan dan Nutrisi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika

³Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika

⁴Departemen Anatomi dan Patologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika

⁵Departemen Reproduksi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika

Received : 02 November 2025

Accepted : 30 March 2026

Published : 25 Mei 2026

Abstract

*Pigs can transmit zoonotic gastrointestinal parasitic diseases originating from protozoa and helminths to humans. Gastrointestinal nematodes in pigs are one of the factors that can impair animal health and reduce productivity. This study aimed to detect and determine the prevalence of nematode eggs in domestic pigs (*Sus scrofa domesticus*) in Jagaraga Village, Kuripan District, West Lombok. A total of 30 fresh fecal samples were collected randomly and examined using native and flotation methods. Nematodes were identified microscopically based on egg morphology. Three nematode species were detected, namely *Ascaris suum* (30%), *Oesophagostomum dentatum* (26.66%), and *Trichuris suis* (16.66%). The highest prevalence was observed in *Ascaris suum*. These findings indicate the presence of nematode infections in the study area, which may affect livestock productivity and pose a zoonotic risk. Therefore, improvement of pen sanitation, implementation of routine deworming programs, and regular surveillance are necessary to control gastrointestinal nematode infections.*

Keywords: *Prevalence, Nematodes, Pigs, Jagaraga Village*

PENDAHULUAN

Ternak babi dipelihara satunya untuk memenuhi kebutuhan daging atau protein hewani bagi manusia dan sebagian besar masyarakat menggunakannya sebagai upakara adat keagamaan. Babi termasuk hewan omnivora, yaitu hewan pemakan segala jenis pakan, baik yang berasal dari hewan dan tumbuh-tumbuhan (Muslih dan Roesmanto, 2014).

Babi lebih cepat tumbuh dewasa dan ditunjukkan dengan banyaknya anak dalam setiap kelahiran yang berkisar antara 8 -14 ekor dengan rata-rata dua kali kelahiran pertahunnya. kesehatan ternak babi dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kondisi lingkungan pemeliharaan, makanan, pola manajemen perkandangan, bibit penyakit dan kelainan metabolisme (Inriani, 2015).

Babi dapat menyebarkan penyakit parasit gastrointestinal zoonotic yang berasal dari

protozoa dan cacing ke manusia. Infeksi cacing menjadi masalah kesehatan terbesar di negara Indonesia. Infeksi parasit internal masih menjadi faktor yang sering mengganggu kesehatan ternak dan berdampak kerugian ekonomi yang besar. Faktor ini tidak terlepas dari segitiga epidemiologi yaitu host, agen, serta lingkungan (Riakurnaini dkk, 2023).

Infeksi yang disebabkan oleh telur maupun cacing merupakan *soil transmitted helminths* (penularan cacing melalui tanah). Beberapa cacing nematoda yang sering menginfeksi usus halus babi, yaitu antara lain: *Trichinella spiralis*, *Ascaris suum*, *Trychostrongyloides axei*, *Strongyloides ransomi*, *Globocephalus sp.*, dan *Macracathorhyncus hirudinaceus* (Tiwa *et al.*, 2020). Penelitian terdahulu pada anak babi yang dijual di Bali ditemukan prevalensi *A. suum* 33,2 %, (Fendryanto *et al.*, 2015). Penelitian di Desa Sulahan, Kabupaten Bangli – Bali, ditemukan prevalensi *Ascaris sp.* 39 %, (Yasa dan Guntoro, 2004).

Menurut Widnyana dan Swacita (2024) Prevalensi infeksi telur cacing nematoda pada babi ditemukan *Ascaris suum* yang dipelihara di peternakan Lingkungan Babakan Gerung sebesar 70%. Umur dan manajemen pemeliharaan (kepadatan kandang) dan sanitasi merupakan faktor resiko terhadap prevalensi infeksi cacing *Ascaris suum* pada babi, sedangkan jenis kelamin tidak merupakan faktor resiko.

Endoparasit nematoda dapat mengakibatkan penurunan hingga 5% asupan pakan harian pada ternak yang terinfeksi dan menyebabkan penurunan berat badan rata-rata hingga 31% dan meningkatkan rasio konversi pakan rata-rata hingga 17%. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan babi di antaranya yaitu, manajemen pemeliharaan termasuk perkandangan, manajemen pakan, manajemen kesehatan, lingkungan pemeliharaan dan biosekuriti (Datta *et al.*, 2024).

Peternakan yang dijalankan secara modern atau secara tradisional tidak lepas dari berbagai hambatan dan kendala termasuk penyakit

akibat parasit cacing yaitu nematoda, trematoda dan cestode (Wiweka *et al.*, 2020). Berbagai macam parasit yang dapat mengancam produktivitas peternakan, apalagi bila babi yang terserang penyakit parasitik tersebut tidak segera diobati maka akan menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar (Supriadi dan Roesmanto., 2014). Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang Deteksi Telur Cacing Nematoda pada Babi Domestik (*Sus scrofa domestica*) di Desa Jagaraga Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.

MATERI DAN METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi tentang deteksi nematoda yang ditemukan pada feses babi domestik, dengan menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional study* (studi potong lintang).

Sampel dan Besaran Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah feses segar babi domestik di Desa Jagaraga, Kecamatan Kuripan Lombok Barat dengan populasi berjumlah 250 ekor. Sampel yang diambil berjumlah 24 sampel feses babi domestik di desa Jagaraga yang dipilih secara *Random Sampling* dimana sampel dipilih secara acak.

Perhitungan besar sampel menggunakan rumus *detect of diseases* dengan asumsi prevalensi sebesar 10% dan Tingkat kepercayaan 90% menurut (Martin *et al.*, 1987) untuk mendeteksi penyakit dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut dan didapati jumlah sampel sebanyak 30 sampel. Rumus (Martin *et al.*, 1987) untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$D = 10\% \times 250 = 25$$

$$n = [1 - (1 - CL)^{1/D} (N - \frac{D-1}{2})]$$

$$n = [1 - (1 - 90\%)^{1/25} (250 - \frac{25-1}{2})]$$

$$n = (1 - (0,1)^{0,04}) (250 - 12)$$

$$n = (1 - 0,9) (238)$$

$$n = 0,1 \times 238$$

$$n = 23,8, \text{ dibulatkan menjadi } 30.$$

Keterangan: n: Jumlah sampel yang diperlukan, CL: Confidence level, D: Jumlah yang akan diperkirakan negatif/positif dalam sampel, N: Populasi sampel dalam penelitian ini ditentukan.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah botol sampel, kertas label, kamera, timbangan digital, tabung sentrifus, mesin sentrifus, pipet pasture, rak tabung, sendok pengaduk, tusuk gigi, beker glass, objek glass, cover glass, ice box, ice gel, glove, masker, pinset sirguris dan mikroskop electron.

Bahan yang dibutuhkan berupa sampel feses babi domestik (*Sus scrofa domesticus*), aquades, formalin 10% dan alkohol, gula jenuh, aquades

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Jagaraga Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat yang dipilih secara random sampling pada Desa Jagaraga, Dusun Tambang Eleh, Dusun Lamper dan Dusun Tegal. Lokasi tersebut dipilih karena dusun yang banyak memelihara babi.

Prosedur Penelitian

Sampel feses babi segar diambil secukupnya (± 100 gram), kemudian dimasukkan kedalam botol sampel yang berisikan larutan formalin 10% sebagai pengawetnya. Setelah itu, pada setiap botol sampel diberi label.

Metode Natif: aquades diteteskan diatas object glass sebanyak dua tetes. Sampel feses diambil menggunakan tusuk gigi dan oleskan diatas object glass yang telah ditetesi aquades. Sampel dan aquades dihomogenkan menggunakan tusuk gigi. Setelah feses dan aquades homogen, lalu tutup dengan cover glass. Preparat diperiksa dibawah mikroskop.

Metode Apung: feses babi sekitar 5 gram diletakkan dalam tabung sentrifus, ditambah air

sampai 2/3 tabung lalu diaduk. Dibiarkan beberapa menit lalu air dan bahan yang terapung dibuang secara hati-hati. Tabung disentrifus selama 10 menit dengan kecepatan 5000 rpm. Cairan dibuang secara hati-hati, kemudian ke dalam tabung ditambahkan larutan gula jenuh sampai 2/3 tabung.

Kemudian diaduk dan disentrifus lagi sekitar 10 menit. Tabung diambil dari mesin sentrifus dan diletakkan berdiri pada arak tabung, kemudian ditambahkan perlahan larutan gula jenuh. Diamkan sekitar 5 menit, cairan yang cembung ditempelkan pada objek glass, kemudian diperiksa di bawah mikroskop (100x dan 400x) (Podung *et al.*, 2020).

Telur cacing yang ditemukan dicatat dan dihitung prevalensi pada kelompok sampel yang diuji, menggunakan rumus (Zajac and Conboy, 2012) yaitu: **Prevalensi = Sampel positif / Seluruh sampel X 100%**.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian ini akan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Kunci identifikasi parasit menggunakan buku Veterinary Parasitology (Otranto dan Wall, 2024).

HASIL

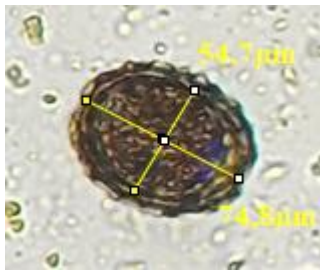
Hasil penelitian 30 sampel feses babi di Desa Jagaraga, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat. Dari 30 sampel feses babi yang diperiksa metode natif dan apung 19 sampel terdeteksi telur nematoda dan 11 sampel negatif. Dari 19 sampel yang positif terdapat 3 sampel terdeteksi 2 jenis telur nematoda. Jenis telur nematoda yang terdeteksi yaitu *Ascaris suum*, *Oesophagotomum dentatum* dan *Trichuris suis*. Hasil deteksi tersebut tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Nematoda Pada Babi di Desa Jagaraga, Kecamatan Kuripan

Lokasi	Jumlah Sampel Positif		
	<i>Ascaris suum</i>	<i>Trichuris suis</i>	<i>Oesophagotomum dentatum</i>

Tambang Eleh	4	3	3
Tegal	1	-	3
Lamper	1	2	1
Jagaraga	3	-	1
Total	9	5	8
Prevalensi	30%	16,66%	26,66%

Morfologi telur cacing nematoda pada feses babi di Desa Jagaraga dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Telur cacing *Ascaris suum* (400X)



Gambar 2. Telur cacing *Trichuris suis* (400X)



Gambar 3. Telur cacing *Oesophagostomum dentatum* (400X)

Hasil pengamatan mikroskopik perbesaran 400X morfologi telur *Ascaris suum* berbentuk oval dan berwarna cokelat kekuningan, lapisan luarnya bermimilase tidak beraturan, berukuran 50–75 x 40–55 μm . Telur *Trichuris suis* khas berbentuk seperti lemon terdapat operculum kutub transparan yang menonjol di kedua

ujungnya dan berukuran 50–68 x 21–31 μm . Telur *Oesophagostomum dentatum* berbentuk oval, halus dengan kutub bulat yang hampir serupa dan dinding samping berbentuk tong yang kuat, berukuran 60–80 x 35–45 μm dan mengandung blastomere (Otranto dan Wall, 2024).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian feses babi yang berasal dari Desa Jagaraga, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat dari 30 sampel yang diperiksa sebanyak 19 sampel terdeteksi telur nematoda dengan jenis *Ascaris suum*, *Oesophagotomum dentatum* dan *Trichuris suis* dan 11 sampel lainnya negatif.

Prevalensi tiap jenis nematoda yang ditemukan yaitu *Ascaris suum* 30%, *Oesophagotomum dentatum* 26,66% dan *Trichuris suis* 16,66%. Prevalensi *Ascaris suum* pada penelitian ini lebih tinggi dari pada penelitian Rawung *et al.* (2023) sebesar 11,9% dan lebih rendah dibandingkan Widnyana dan Swacita (2024) prevalensi *Ascaris suum* di Kecamatan Gerung Lombok Barat sebesar 70%. Menurut penelitian Podung *et al.* (2020) bahwa nilai prevalensi *Oesophagostomum dentatum* pada penelitian ini lebih tinggi dari 4,3%. Prevalensi *Trichuris suis* pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Rawung *et al.* (2023) 4,7% dan lebih tinggi dari penelitian Widayati *et al.* (2020) sebesar 64,44%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Pratama *et al.* (2024) yang mengidentifikasi nematoda saluran cerna babi di Kabupaten Manggarai ditemukan jenis *Ascaris suum*, *Trichuris suis* dan *tipe strongyl*. Prevalensi nematoda di Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat didominasi *Ascaris suum* 30%. Faktor utama tingginya prevalensi *Ascaris suum* yaitu faktor sanitasi lingkungan, kepadatan kandang, pola makan yang harus teratur (Widnyana dan Swacita, 2024; Patra *et al.*, 2019). Pada penelitian ini prevalensi *Ascaris suum* disebabkan oleh sanitasi kandang

yang masih kurang serta manajemen pemberian obat cacing yang tidak tercatat.

Telur *Ascaris suum* dapat menginfeksi melalui pakan dan air minum yang tercemar dan telur ini dapat bertahan selama 2-4 minggu di lingkungan kering dan lingkungan lembab dapat bertahan selama 8 minggu (Inriani dan Sambodo, 2022). Telur *Ascaris suum* berbentuk oval dan berwarna cokelat kekuningan, dengan cangkang tebal, lapisan luarnya bermimilase tidak beraturan. Telur berukuran 50–75 x 40–55 µm dan isinya terdiri dari granula dan sel-sel yang tidak bersegmen (Otranto dan Wall, 2024).

Ascaris suum banyak ditemukan pada babi-babi di daerah tropis seperti lembah dan pegunungan. Predileksi cacing *Ascaris* sp. pada usus halus Infeksi dapat terjadi melalui pakan, air minum, puting susu yang tercemar dan kolostrum (Guna *et al.*, 2014). Tanda klinis terutama pada anak babi akan menyebabkan nafsu makan menurun, muntah, diare, anemia, gangguan pencernaan penyumbatan usus, laju pertumbuhan terhambat dan infeksi parah akan menyebabkan migrasi larva ke paru-paru babi (Parbin *et al.*, 2020)

Nilai prevalensi *Oesophagotomum dentatum* dan *Trichuris suis* pada penelitian masih tergolong rendah. Menurut Rawung *et al.* (2023) tinggi rendahnya prevalensi tergantung dari sanitasi kandang. Menurut Saputra *et al.* (2020), proses reinfeksi *Trichuris suis* dan *Oesophagotomum dentatum* dapat terjadi terus menerus di dalam kandang yang tidak bersih. Faktor penyebab lain seperti manajemen pemeliharaan, gangguan metabolisme juga mempengaruhi tingkat prevalensi (Wiweka dkk., 2020).

Telur cacing *Oesophagotomum dentatum* merupakan anggota dari marga *Oesophagotomum* dikenal sebagai cacing pembentuk nodul pada bagian usus besar khususnya sekum dan kolon. Infeksi cacing *Oesophagotomum sp.* terjadi ketika babi memakan tanaman atau makanan yang terkontaminasi oleh larva infeksi (Widisuputri *et al.*, 2020).

Morfologi telur *Oesophagotomum dentatum* berbentuk oval, halus dengan kutub bulat yang hampir serupa dan dinding samping berbentuk tong yang kuat. Cangkangnya tipis dan tidak berwarna. Ukurannya sekitar 60–80 x 35–45 µm dan mengandung blastomere (Otranto dan Wall, 2024). Telur ini dikeluarkan bersama feses inangnya dalam keadaan belum infeksi, kemudian di luar tubuh akan berkembang menjadi larva *Rhabditiform* yang pertama yang akan menetas selama 24 jam pada suhu yang optimum (Azhar *et al.*, 2020).

Trichuris suis merupakan salah satu cacing nematoda yang predileksinya pada sekum ternak babi, dan pada umumnya cacing ini terinfestasi pada ternak babi muda berumur 6 bulan (Yoseph *et al.*, 2018). Morfologi telur *Trichuris suis* khas berbentuk seperti lemon, berukuran 50–68 x 21–31 µm, dengan cangkang tebal dan halus serta sumbat (operculum) kutub transparan yang menonjol di kedua ujungnya; dalam feses, telur-telur ini tampak berwarna kuning atau cokelat. Isinya granular, tidak bersegmen, dan berwarna cokelat (Otranto dan Wall, 2024).

Telur *Trichuris suis* yang sudah berembrio dapat tahan beberapa bulan apabila berada di tempat yang lembab. Infeksi biasanya terjadi secara peroral (tertelan lewat pakan dan atau air minum). Pada infeksi ringan akan terjadi penurunan kondisi akibat diare yang kronis, penurunan bobot badan, anemia serta gejala ikutan lainnya (Inriani, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap 30 sampel feses babi domestik di Desa Jagaraga, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat, ditemukan bahwa 19 sampel terdeteksi positif telur cacing nematoda dengan prevalensi masing-masing yaitu *Ascaris suum* (30%), *Oesophagotomum dentatum* (26,66%), dan *Trichuris suis* (16,66%). Infeksi terbanyak berasal dari *Ascaris suum* yang diduga dipengaruhi oleh sanitasi kandang yang kurang memadai, kepadatan kandang, serta pemberian obat cacing yang tidak tercatat.

REFERENSI

- Agustina, K.K. 2013. Identifikasi dan Prevalensi Cacing Tipe Strongyle Pada Babi di Bali. *Buletin Veteriner Udayana*, 5(2), 131-137.
- Azhar, Rusty, B.C., Bakri, M., Farida, Nazaruddin, Zuhrawaty. 2020. Identification Endoparasites Of Wildboar (*Sus scrofa*) In Lhoknga Aceh Besar, *Jurnal Medika Veterinaria*, 14(2), 119-124.
- Boyko, A.A., Brygadyrenko, V. 2017. Changes in the viability of *Strongyloides ransomi* larvae (Nematoda, Rhabditida) under the Influence of Synthetic Flavours. *Regulatory Mechanisms in Biosystems*, 8(1):36-40
- Bruun, J.M., Christian, M.O., Kapel, Carstensen, J.M. 2012. Detection And Classification Of Parasite Eggs For Use In Helminthic Therapy. *IEEE International Symposium on Biomedical Imaging*, 1(1), 1627-1630.
- Dewi, K dan Nugraha, R.T.P. (2007). Endoparasit Pada Feses Babi Kutil (*Sus verrucosus*) dan Prevalensinya Yang Berada Di Kebun Binatang Surabaya, *Zoo Indonesia*, 16(1): 13-19.
- Fendryanto A, Dwinata IM, Oka IBM, Agustina KK. 2015. Identifikasi dan Prevalensi Cacing Nematoda Saluran Pencernaan pada Anak Babi di Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 4(5), 465-473
- Fernades-de-Mera IG, Vicente J, Gortazar C, Höfle U, dan Fierro Y. 2004. Efficacy of an in-feed preparation of ivermectin against helminths in the european wild boar. *Parasitol Res*, 92(2), 133-136.
- Guna, I, Suratma, N, & Damriyasa, I. 2014. Infeksi Cacing Nematoda Pada Usus Halus Babi di Lembah Baliem dan Pegunungan Arfak Papua. *Buletin Veteriner Udayana*, 6(2), 29 - 134.
- Guna, I.N.W., Suratma, N.A., Damriyasa, I.M. 2014. Infeksi Cacing Nematoda Pada Usus Halus Babi di Lembah Baliem dan Pegunungan Arfak Papua. *Buletin Veteriner Udayana*, 6(2): 129-134.
- Indriyati, L. 2017. Inventarisasi Nematoda Parasit Pada Tanaman, Hewan Dan Manusia. *Jurnal Enviroscientea*. 13(3), 195.
- Inriani, N dan Sambodo, P. 2022. Identifikasi Cacing Nematoda pada Saluran Pencernaan Babi di Kelurahan Panaikang, Makassar, *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 12(3), 211-216.
- Inriani, N. 2015. Identifikasi Cacing Nematoda Pada Saluran Pencernaan Babi Di Makassar. [Skripsi]. Program Studi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar: Makassar.
- Kipper, M., Andretta, I., Gonzalez, S., Alberto, P., Roberta, D. 2011. Veterinary Parasitology Meta-analysis of the effects of endoparasites on pig performance. *Vet. Parasitol*, 181(2-4), 316-320.
- Kristina, D., & Dewi, M. S. 2017. Materi Ilmu Ternak Babi. Fakultas Peternakan. Universitas Udayana. Denpasar.
- Martin, S.W., A.H. Meek and P. Willeberg. 1987. *Veterinary Epidemiology*. USA: Iowa State University Press
- Muslihin, S.A., Roesmanto, B. 2014. Pre-Eliminasi Parasit Gastrointestinal Pada Babi Dari Desa Suranadi Kecamatan Narmada Lombok Barat. *Jurnal Media Bina Ilmiah*. Volume 8, No. 5, Hal 2: Lombok.
- Otranto, D dan Wall, R. 2024. *Veterinary Parasitology 5th Edition*. Hoboken, Nj: Wiley-Blackwell.
- Patra, G., Al-Abodi, H. R., Sahara, A., Ghosh, S., Borthakur, S. K., Plley,

- S., Behera, P., & Deka, A. 2019. Prevalence of Parastic Fauna of Pigs in North-Eastern Region of India. *Biological Rhythm Research*, 12(1).
- Podung, A. J., Paath, J. F., & Ponto, J. H. W. 2020. Identifikasi Telur Nematoda Pada Feses Ternak Babi Di Desa Kalasey Satu Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa provinsi Sulawesi Utara. *Zootec*, 40(1), 344–351.
- Pratama, L.E.P.C., Almet, J., Djungu, D.F.L., Toh, L.R.W. 2024. Identifikasi Dan Prevalensi Nematoda Saluran Pencernaan Pada Babi Lokal Di Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 7(5), 1-7.
- Rawung V.R.W., Wondal, J., Podung, A.J., Lopian, M.Th.R. 2023. Prevalensi telur cacing ascaris sp. dan trichuris sp. pada babi di Desa Tolok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 43(1), 38-42.
- Riakurnaini, Rukmana, R. Wirawan, H.P. 2023. Identifikasi telur cacing nematoda pada sampel feses babi (*Sus barbatus*) pada Balai Besar Veteriner Maros. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 3(3), 122-126.
- Saputra F., K. Kustiati, I. Almuhardi, dan L.R. Sinaga. 2020. Prevalensi kecacingan pada hewan ternak di Kota Pontianak. *BIOTIKA*, 18(1), 12-16.
- Supriadi, Muslihin, A., Roesmanto, B. 2014. Pre-eliminasi parasit gastrointestinal pada babi dari Desa Suranadi Kecamatan Narmada Lombok Barat. *Media Bina Ilmiah*, 8(5): 64-68
- Tiwa, J., Podung, A. J., Pudjihastuti, E., Assa, G. V. J., Paath, J. F. 2020. Prevalensi infeksi parasit cacing *Ascaris suum* pada usus halus babi di tempat penampungan Desa Motoling, Minahasa Selatan, *Zootec Journal*, 41(2), 472–478
- Widayati, I., Rahayu, B. W. I., Degei, N. 2020. Identifikasi Cacing Gastrointestinal pada Babi di Kabupaten Jayawijaya dan Paniai, Provinsi Papua. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 10(1), 23–28.
- Widnyana, I.K.A.S dan Swacita I.B.N. 2024. Prevalensi Ascariasis pada Babi di Peternakan Lingkungan Babakan Gerung Kecamatan Gerung Utara Kabupaten Lombok Barat. *Mandalika veterinary journal*, 4(1), 1-7
- Wiweka, A. H., Dwinata, I. M., Suratma, I. N.A. 2020. Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi Cacing *Ascaris suum* pada Babi di Dataran Rendah Provinsi Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 9(6), 940–948.
- Wiweka, A.H., Dwinata, I. M., dan Suratma, I. N. A. 2020. Prevalensi dan faktor risiko infeksi cacing *Ascaris suum* pada babi di Dataran Rendah Provinsi Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 9(6), 940-948.
- Yoseph, V. V., Dwinata, I. M., & Oka, I. B. M. 2018. Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi *Trichuris suis* pada Babi yang Dipelihara di Tempat Pembuangan Akhir Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus*, 7(4), 393–401.